

ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLEMENTATIF PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Arif Atma Mahendra¹, Defriyadi², Eti Hadiati³,
Septuri⁴, Ahmad Fauzan⁵

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

arifatma7@gmail.com, defriyadi1783@gmail.com, eti.hadiati@radenintan.ac.id,
septuri@radenintan.ac.id, ahmadfauzan@radenintan.ac.id

ABSTRACT

Curriculum development in Islamic Religious Education (PAI) plays a central role in determining the quality and direction of Islamic educational institutions. This study aims to analyze the conceptual and implementative dimensions of curriculum development in Islamic education, emphasizing philosophical, psychological, and sociocultural foundations. Using a qualitative descriptive method through literature review, this paper explores the theories of Islamic education scholars and national education policies that influence the development of the PAI curriculum. The results show that the development of the PAI curriculum should integrate religious values with scientific, technological, and social developments to create a holistic educational design. Implementation requires comprehensive strategies involving teachers, institutional policies, and contextual adaptation to students' needs. This study concludes that curriculum development in Islamic educational institutions must be dynamic, integrative, and oriented toward strengthening students' faith, morality, and intellectual competence in the era of modernization and Merdeka Belajar.

Keywords: Curriculum Development, Islamic Religious Education, Islamic Educational Institutions, Curriculum Model, Merdeka Belajar.

ABSTRAK

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran sentral dalam menentukan arah dan kualitas lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi konseptual dan implementatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam dengan menekankan landasan filosofis, psikologis, dan sosiokultural. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah teori-teori para ahli pendidikan Islam serta kebijakan pendidikan nasional yang berpengaruh terhadap pengembangan kurikulum PAI. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial untuk menciptakan desain pendidikan yang holistik. Implementasinya memerlukan strategi komprehensif yang

melibatkan guru, kebijakan lembaga, serta adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik. Kajian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam harus bersifat dinamis, integratif, dan berorientasi pada penguatan iman, akhlak, serta kompetensi intelektual peserta didik di era modernisasi dan kebijakan Merdeka Belajar.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Agama Islam, Lembaga Pendidikan Islam, Model Kurikulum, Merdeka Belajar.

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan elemen paling fundamental dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan arah, isi, serta proses pembelajaran yang berlangsung di setiap jenjang pendidikan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya berperan sebagai instrumen pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan spiritualitas yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus disusun secara sistematis dan relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman yang mendasarinya.

implementasi, dan evaluasi terhadap keseluruhan komponen pendidikan. Kurikulum tidak lagi hanya dipandang sebagai kumpulan mata pelajaran, melainkan sebagai rancangan menyeluruh yang mengarahkan peserta didik untuk mencapai keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam pendidikan Islam, keseimbangan tersebut juga mencakup harmonisasi antara hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Syaibani menegaskan bahwa kurikulum Islam harus menonjolkan nilai-nilai agama dan akhlak sebagai dasar utama untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang memiliki kesempurnaan iman dan moralitas dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI meliputi proses perencanaan,

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang

pesat menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum yang bersifat statis tidak lagi relevan di era modern, sehingga dibutuhkan kurikulum yang adaptif dan fleksibel terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI harus mengakomodasi integrasi antara ilmu keislaman dan keilmuan umum melalui pendekatan yang integratif-interkonektif. Pendekatan tersebut menuntut adanya pembaruan pada aspek filosofi, struktur materi, serta metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

Selain itu, kebijakan nasional melalui Merdeka Belajar memberikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam untuk lebih kreatif dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik lembaga. Kurikulum yang dikembangkan perlu memperhatikan aspek filosofis, psikologis, sosiologis, dan religius agar memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan masyarakat modern tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama. Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI

menjadi bagian dari upaya membangun sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter, penguatan iman dan takwa, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan proses strategis yang menentukan arah kualitas pendidikan Islam di masa depan. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai tantangan seperti keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat kurikulum, lemahnya inovasi pembelajaran, serta belum optimalnya integrasi antara nilai Islam dan perkembangan ilmu modern. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara konseptual dan implementatif pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Islam, dengan fokus pada landasan, prinsip, serta strategi pengembangannya dalam menghadapi dinamika perubahan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian teoritis dan konseptual mengenai pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk menggali, menganalisis, serta mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik berupa buku, jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, maupun hasil penelitian terdahulu yang membahas topik pengembangan kurikulum PAI.

Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah literatur yang berhubungan dengan teori pengembangan kurikulum, model dan pendekatan kurikulum pendidikan Islam, serta kebijakan pendidikan nasional seperti Kurikulum 2013 dan kebijakan *Merdeka Belajar*. Sumber data utama meliputi karya-karya ilmiah dari tokoh pendidikan Islam seperti Al-Syaibani, Al-Abrasyi, dan Abdurrahman an-Nahlawi, serta referensi akademik kontemporer dari jurnal-jurnal bereputasi nasional maupun internasional.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, dengan cara memilah dan memilih informasi penting yang berkaitan dengan konsep dan implementasi pengembangan kurikulum PAI;
2. Penyajian data, berupa pengelompokan temuan literatur ke dalam tema-tema konseptual seperti landasan, prinsip, pendekatan, dan strategi implementasi kurikulum;
3. Penarikan kesimpulan, yakni melakukan interpretasi mendalam terhadap hasil kajian untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai arah dan strategi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan Islam.

Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis secara empiris, melainkan untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif dan argumentatif mengenai bagaimana konsep pengembangan kurikulum PAI dapat diimplementasikan secara efektif, relevan, dan kontekstual di tengah tantangan modernisasi pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum dalam pendidikan Islam dibangun atas dasar pandangan hidup yang bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, landasan filosofis pengembangan kurikulum PAI tidak hanya berorientasi pada capaian kognitif semata, tetapi juga bertujuan membentuk kepribadian muslim yang kaffah. Al-Syaibani menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh melalui integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan realitas kehidupan sosial.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI memiliki empat landasan utama, yaitu filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis.

1. Landasan filosofis berfungsi memberikan arah dan tujuan yang bersumber dari pandangan Islam tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan kehidupan. Kurikulum dikembangkan agar selaras dengan nilai tauhid dan

berorientasi pada pembentukan insan kamil.

2. Landasan psikologis berkaitan dengan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perkembangan kognitif, dan kebutuhan emosional mereka dalam proses belajar. PAI perlu dirancang agar mampu membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
3. Landasan sosiologis menekankan bahwa kurikulum harus responsif terhadap dinamika masyarakat. Kurikulum PAI diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan tantangan zaman seperti globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran moral.
4. Landasan teologis-normatif menegaskan bahwa pengembangan kurikulum Islam tidak dapat dipisahkan dari prinsip dasar syariat dan tujuan pendidikan Islam (*maqāṣid al-syarī'ah*) yang mengarah pada kemaslahatan umat.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI merupakan proses ilmiah dan spiritual yang menempatkan nilai-nilai ketuhanan sebagai pusat orientasi pendidikan.

2. Prinsip dan Tujuan Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efektivitas, dan integrasi. Prinsip relevansi menuntut kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Kontinuitas menjamin kesinambungan materi dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi agar terjadi proses pembelajaran yang terarah. Fleksibilitas memberikan ruang adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan pendidikan. Efektivitas memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, sedangkan integrasi menjadi ciri khas kurikulum Islam yang menyatukan aspek duniawi dan ukhrawi.

Tujuan utama pengembangan kurikulum PAI adalah membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara pengetahuan, iman, dan amal saleh. Dalam konteks modern, tujuan

ini dikembangkan menjadi *trilogi kompetensi pendidikan Islam*, yakni:

1. Kompetensi spiritual-religius, yang mencerminkan kesalehan individu;
2. Kompetensi sosial, yang menumbuhkan akhlak karimah dan kepedulian terhadap sesama;
3. Kompetensi intelektual, yang melatih kemampuan berpikir kritis dan ilmiah.

3. Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Dalam kajian pendidikan Islam, pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa model dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik lembaga dan peserta didik. Beberapa model yang umum digunakan antara lain:

1. Model Humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran. Kurikulum dirancang agar mampu mengembangkan potensi spiritual dan kemanusiaan peserta didik secara utuh.
2. Model Rekonstruksionis Sosial, yang menekankan pentingnya

kurikulum sebagai sarana transformasi sosial. Melalui model ini, kurikulum PAI diharapkan mampu menyiapkan peserta didik untuk menjadi agen perubahan moral dan sosial di masyarakat.

3. Model Integratif, yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis. Pendekatan ini diadopsi oleh banyak lembaga pendidikan Islam modern agar tidak terjadi dikotomi ilmu.
4. Model Berbasis Kompetensi, yang mengarahkan kurikulum pada pencapaian hasil belajar konkret dan terukur baik dalam aspek spiritual maupun keterampilan sosial.

Selain itu, pengembangan kurikulum PAI juga dapat mengacu pada pendekatan interdisipliner, yakni menghubungkan pendidikan Islam dengan bidang-bidang lain seperti psikologi pendidikan, sosiologi, dan manajemen pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan terhadap kebutuhan abad ke-21.

4. Implementasi Pengembangan Kurikulum PAI di Lembaga Pendidikan Islam

Implementasi pengembangan kurikulum PAI memerlukan sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, lembaga pendidikan Islam harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan seperti guru, kepala madrasah, dosen, dan tenaga kependidikan untuk memastikan kurikulum yang disusun sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Pada tahap pelaksanaan, strategi pembelajaran yang diterapkan harus berorientasi pada pengalaman belajar aktif, reflektif, dan kontekstual. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik memahami nilai-nilai Islam melalui metode pembelajaran yang variatif, seperti pendekatan tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama.

Sementara itu, tahap evaluasi kurikulum dilakukan secara berkelanjutan dengan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran, efektivitas metode, serta relevansi materi terhadap kebutuhan peserta didik. Evaluasi tidak hanya mencakup

aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap religius dan akhlak peserta didik.

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum PAI di lembaga pendidikan Islam meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya inovasi guru, serta belum optimalnya dukungan kelembagaan dalam penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis seperti peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, kolaborasi kurikulum antar lembaga, serta integrasi teknologi digital untuk mendukung efektivitas pembelajaran agama.

5. Relevansi Pengembangan Kurikulum PAI dengan Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan *Merdeka Belajar* yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks ini, pengembangan kurikulum PAI diarahkan pada pembelajaran

yang berpusat pada peserta didik, menumbuhkan kemandirian belajar, serta mendorong integrasi antara nilai-nilai spiritual dan kompetensi abad ke-21.

Melalui paradigma *Merdeka Belajar*, kurikulum PAI tidak lagi hanya menekankan pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Hal ini sejalan dengan semangat pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, intelektual dan moral, serta individual dan sosial.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di era modern harus berlandaskan pada prinsip *continuity* (kesinambungan nilai), *relevance* (keterkaitan dengan konteks), dan *flexibility* (kemampuan beradaptasi terhadap perubahan). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum PAI yang ideal adalah kurikulum yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian konseptual dan implementatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan Islam merupakan proses strategis yang berperan penting dalam membentuk kualitas pendidikan dan karakter peserta didik. Kurikulum PAI tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kepribadian muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Secara konseptual, pengembangan kurikulum PAI harus berlandaskan pada nilai-nilai filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis yang bersumber dari ajaran Islam. Kurikulum yang dikembangkan hendaknya menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam setiap komponen pembelajaran. Prinsip-prinsip seperti relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efektivitas, dan integrasi menjadi fondasi utama dalam perancangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan masyarakat modern.

Dari sisi implementatif, pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI memerlukan peran aktif guru, kepala lembaga, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, inovatif, serta selaras dengan kebijakan pendidikan nasional seperti *Merdeka Belajar*. Kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan sosial akan mendorong lahirnya peserta didik yang religius, kritis, dan berdaya saing global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum PAI di lembaga pendidikan Islam harus terus diarahkan pada pembentukan insan kamil melalui pendekatan yang dinamis, integratif, dan transformatif. Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara akademisi, praktisi pendidikan, dan pembuat kebijakan agar pengembangan kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perubahan zaman, serta mampu mewujudkan tujuan utama pendidikan Islam: membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2016). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmad, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Konsep, Prinsip, dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Al-Abrasyi, M. A. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syaibani, O. M. A. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nahlawi, A. (2017). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani.
- Arifin, Z. (2018). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013 untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Fadhil, M., & Rahman, N. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(2), 112–123.
<https://doi.org/10.24252/jpii.v7i2.3245>
- Hidayat, N. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan Nasional di Era Merdeka Belajar. *Jurnal Tarbawi*, 18(1), 45–59.
- Majid, A., & Andayani, D. (2019). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nizar, S. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rahman, A. (2018). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Tantangan Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 16(2), 211–224.
- Rusman. (2018). *Manajemen Kurikulum Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2013). *Kebijakan Pendidikan: Kajian Strategis untuk Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf, A. M. (2020). Pendekatan Humanistik dan Integratif dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 87–101.